

## **POLA ASUH BERBASIS ETNOPARENTING BUDAYA JAWA PADA ANAK USIA DINI**

**Milla Ahmadia Apologia<sup>1</sup>, Rif'atul Anita<sup>2</sup>, Shofiyatuz Zahroh<sup>3</sup>, Ali Masykuri<sup>4</sup>, Ganal Arief Rachmawan<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, email: [milapologia.36@unusida.ac.id](mailto:milapologia.36@unusida.ac.id)

<sup>2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, email: [anita419.piaud@unusida.ac.id](mailto:anita419.piaud@unusida.ac.id)

<sup>3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, email: [zahroh418.piaud@unusida.ac.id](mailto:zahroh418.piaud@unusida.ac.id)

<sup>4</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, email: [alimasykuri235.piaud@unusida.ac.id](mailto:alimasykuri235.piaud@unusida.ac.id)

<sup>5</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, email: [ganal423.piaud@unusida.ac.id](mailto:ganal423.piaud@unusida.ac.id)

### **Info Artikel**

**Diajukan:-**

**Diterima:-**

**Diterbitkan:-**

**Keyword:**

*Parenting; ethnoparenting;*

*Javanese culture, early*

*childhood*

**Kata Kunci:**

*Pola asuh; etnoparenting;*

*budaya jawa, anak usia dini*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang pola asuh berbasis etnoparenting dalam budaya Jawa mengingat degradasi moral di kalangan anak merupakan isu yang semakin mengkhawatirkan, terutama di era digital menjadikan orang tua mempunyai kewajiban mengasuh anak-anak mereka dengan memperhatikan nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian literatur atau library research. Etnoparenting merupakan model yang berkembang sebagai lanjutan dari riset kajian parenting local yang sebelumnya muncul dengan istilah indigeneous parenting, parenting tradition, local wisdom parenting, kearifan lokal dalam pengasuhan. Core value dalam pengasuhan berbasis budaya Jawa menekankan bagaimana memberikan pelayanan kepada anak dengan hati-hati, halus, hangat, bahagia, ikhlas, santai, tidak memaksa dan mengajarkan kesantunan dalam bersikap dan bertutur kata untuk menjadikan generasi berbudaya ditengah kebebasan akses informasi tanpa batas

## **1. PENDAHULUAN**

Degradasi moral di kalangan anak merupakan isu yang semakin mengkhawatirkan, terutama di era digital. Era ini memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Teknologi digital yang terhubung dengan internet seperti handphone dan perangkat mobil lainnya telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Pengaruh ini dikategorikan menjadi dua yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif. Perkembangan zaman menuntut orang tua untuk lebih banyak belajar menjadi afasilitator anak yang terbaik.

Dampak positif adanya internet adalah memperluas akses informasi yang memberikan kemudahan mereka dalam mengeksplorasi belajar secara mudah dengan berbagai macam topik yang sebelumnya sulit dijangkau<sup>1</sup>. Selain itu media sosial sebagai wadah anak-anak untuk mengeskpriskan diri mereka secara luas, mereka dapat berbagi pemikiran, kreativitas dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan menyebabkan anak-anak menjadi sosok individualistis yang dapat mengurangi kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial kepada orang lain.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak mereka di era digital. Mereka perlu aktif dalam mengawasi penggunaan teknologi dan memberikan edukasi yang kuat. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak di tahun-tahun awal sangat penting untuk membentuk karakter yang positif, secara keseluruhan era digital memberikan tawaran banyak peluang perkembangan anak tetapi juga banyak ancaman sehingga pengawasan orang tua dan orang sekitarnya menjadi sangat penting untuk

<sup>1</sup> Ulfah Maulidiyah, *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* (EDU PUBLISHER, 2020).hal 16

memastikan bahwa anak-anak kita mendapatkan informasi yang bermanfaat dan bermakna untuk kehidupan mereka kelak

Pendidikan pertama dan utama sesungguhnya dimulai dari rumah. Rumah berfungsi sebagai sekolah pertama. Dimana orang tua mempunyai peran sebagai guru utama yang mengajarkan norma, moral dan kebiasaan baik kepada mereka. Pendidikan didalam keluarga menjadi pondasi yang sangat penting untuk mereka belajar social, etika dan nilai - nilai yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Orang tua memiliki tanggung jawab menanamkan kebiasaan baik dan menjaga moral anak, dengan demikian lingkungan rumah yang positif sangat mempengaruhi bagaimana karakter anak<sup>2</sup>.

Diera yang berkembang dengan cepat penting bagi orang tua untuk selalu meningkatkan keilmuan, memperbarui pengetahuan dan keterampilan untuk menyesuaikan perkembangan zaman, nilai dan norma masyarakat selalu berubah maka orang tua harus peka tentang nilai-nilai yang relevan, sebagaimana ungkapan Ali bin abi Tholib "didiklah anak sesuai zamannya, bukan zamanmu" yang memberikan pesan bahwa anak-anak harus diajarkan dengan cara yang relevan dengan kondisi dan tantangan yang mereka hadapi di zaman mereka sendiri bukan berdasarkan pengalaman atau cara yang digunakan oleh generasi orang tuanya.

Agar anak-anak tidak tergerus oleh percepatan zaman, maka implementasi pola asuh atau dikenal dengan istilah parenting harus diintegrasikan dengan nilai-nilai kesantunan atau budaya lokal atau disebut dengan etnoparenting, sebagaimana maqolah dalam prinsip penyebaran tradisi dalam Nahdlatul Ulama *al Muhaafadzotu alaa Qodimis sholih wal ahdu bil jadidil ashlah* yang bermakna jagalah tradisi lama yang nilainya baik dan ambillah tradisi baru yang nilainya lebih baik. Maka menjadi penelitian pengembangan menarik dan fundamental tentang Internalisasi Karakter Budaya Jawa Dalam Pola Asuh Berbasis *Etnoparenting* Pada Anak Usia Dini. Dengan harapan menjadi referensi bagi orang tua untuk memperbaiki pola asuh untuk mendampingi generasi emas di era society 5.0 transformasi digital menuju masa depan gemilang.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur atau library research dalam upaya memberikan pemahaman tentang etno parenting dalam budaya Jawa dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Menurut Profesor John Smith<sup>3</sup> library research adalah proses sistematis dalam mengumpulkan data dan informasi dari berbagai informasi yang terdapat di perpustakaan. Sumber data penelitian dengan menelusuri berbagai macam literatur dari jurnal ataupun buku kemudian menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang didapat dengan beberapa macam teori yang ada. Dengan kemajuan teknologi aktivitas ini mudah digunakan dengan akses digital ke berbagai koleksi perpustakaan.

---

<sup>2</sup> Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 1, no. 01 (July 31, 2017): 1, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>.

<sup>3</sup> Utami Maharini, "Library Research Menurut Para Ahli: Menggali Ilmu dari Sumber yang Tak Terbatas - Viktoria," February 29, 2024, <https://www.viktoria.id/library-research-menurut-para-ahli/>.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Etnoparenting

Istilah etnoparenting di Indonesia mulai diperkenalkan pada akhir tahun 2019 pada sebuah lokakarya yang dilesenggaran oleh SEAMEO CECCEP. Etnoparenting merupakan model yang berkembang sebagai lanjutan dari riset kajian parenting local yang sebelumnya muncul dengan istilah indigeneous parenting, parenting tradition, local wisdom parenting, kearifan lokal dalam pengasuhan. Terdapat istilah yang merujuk pada suku tertentu seperti among atau ngemong (jawa)<sup>4</sup>.

Rumusan model etnoparenting dibangun dari sistem nilai dan pengasuhan yang bersumber pada 7 (tujuh) elemen budaya suatu tempat yaitu religion system, system of knowledge, bahasa, seni, system of life, social organization dan system of subsistence. Dari 7 (tujuh) elemen tersebut terbangun sistem nilai dalam pengasuhan anak, Sistem pengasuhan tersebut diantaranya adalah keyakinan, agama, perspektif orang tua, tata nilai, pola hidup, tradisi, adat istiadat atau kebiasaan dan pengalaman<sup>5</sup>. Hal ini sangat spesifik terkait budaya dan etnis masing masing. Setiap etnis sangat mungkin memiliki nilai yang unik dan spesifik berbeda dengan yang lain walaupun sangat mungkin pula memiliki kesamaan dengan etnis lainnya. Hal inilah yang membangun konsep dasar etnoparenting (Gambar 1.1)



Gambar 1.1 Proses Relasi Budaya dan sistem nilai pengasuhan dalam etnoparenting

Etnoparenting diIndonesia berdasarkan pengaruh budaya mengakui bahwa pengasuhan anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Setiap suku bangsa memiliki tradisi dan norma yang membentuk cara orang tua dalam mendidika anak anak mereka<sup>6</sup>. Etno parenting di Indonesia menganut nilai kolektivitas karena di Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa sehingga menciptakan keberagaman dalam praktik pengasuhan

<sup>4</sup> Muhammad Abdul Latif and Erita Christine Ariani Br Manjorang, “Etno Parenting for Child: Bagaimana Budaya Di Madura?,” *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 5 (December 1, 2021): 26–31.

<sup>5</sup> Yeni Rachmawati, “Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (October 16, 2020): 1150–62, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>.

<sup>6</sup> Dina Kusumanita Nur Alfaeni and Yeni Rachmawati, “Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1 (March 15, 2023): 51–60, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>.

## Etnoparenting dalam budaya Jawa

Praktik praktik pengasuhan berdasarkan suku bangsa di Indonesia antara lain di Minang dalam masyarakat Minangkabau, pengasuhan anak bersifat matrilineal, di mana tanggung jawab pengasuhan terutama dipegang oleh ibu dan keluarga ibu. Peran mamak (paman dari pihak ibu) juga sangat penting dalam proses pengasuhan.

Suku Sunda terkenal dengan semboyan "silih asah, silih asih, dan silih asuh," yang mencerminkan nilai-nilai saling mendukung dalam pendidikan dan pengasuhan. Nilai silih asah diartikan sebagai pemberian pendidikan baik formal maupun non-formal.

Di Jawa, pengasuhan anak erat kaitannya dengan ungkapan bahwa nasihat tidak akan berarti jika tidak diimplementasikan. Ada dua konsep utama dalam pengasuhan di Jawa, yaitu Njawani dan Durung Jawa, yang mencerminkan cara interaksi dan nilai-nilai kerukunan serta penghormatan.

Satu karya etnografi yang menarik mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pola orang Jawa dalam mengasuh anaknya adalah yang ditulis oleh antropolog Hildred Geertz. Dalam satu bagian buku ini dituliskan secara terperinci persoalan mengasuh dan melatih bayi yang dilakukan dalam tradisi Jawa sebagai hasil penelitian bernama Pare.

Banyak ritual yang dilakukan oleh orang Jawa saat menyambut kehadiran bayi mulai saat dalam kandungan ataupun setelah dilahirkan. Saat kehamilan terdapat tradisi Jawa yang dilakukan antara lain, mapati, tingkeban, mitoni, mrocoti yang semua dilakukan mengandung falsalah permohonan kebaikan dan kemudahan dalam proses kelahiran<sup>7</sup>.

Menurut Geertz bagi orang Jawa dan mungkin sebagaimana besar kebudayaan bayi yang baru lahir diyakini sangat rentan baik secara fisik maupun mental. Maka menjadi penting untuk memastikan bayi yang baru lahir tidak mengalami pergantian situasi yang ekstrem disekitarnya. Kejutan kejutan yang mendadak di sekeliling dapat membahayakan kondisi bayi. Umumnya ada gejala sakit yang akan dialami oleh bayi atau bahkan paling parah kematian dalam perubahan situasi yang mendadak.

Menjadi sangat penting bagi keluarga Jawa untuk memastikan bahwa bayi ditangani dan dirawat secara Ikhlas, santai, lembut dan tidak emosional. Bayi yang merasa nyaman akan bisa tidur dengan nyenyak. Ini seakan menjadi indikator bahwa bayi sedang berada dalam situasi yang semestinya. Namun saat tertidur dan tidak berada dalam pangkuan orangtuanya, seorang bayi harus dipastikan dikelilingi bantal dan guling agar tidak tergulir dari tempat tidurnya sewaktu waktu.

Cara lain untuk memberikan kenyamanan dan kehangatan bagi seorang bayi yang baru lahir adalah dengan membedong, caranya yaitu dengan membungkus bayi menggunakan lilitan kain kain yang lembut, Tujuannya demi mempertahankan semaksimal mungkin agar bayi tidak banyak berubah posisi tidur.

---

<sup>7</sup> Ulvia Nur Azizah, "4 Upacara Adat untuk Ibu Hamil dalam Budaya Masyarakat Jawa," detikjateng, accessed August 26, 2024, <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7058385/4-upacara-adat-untuk-ibu-hamil-dalam-budaya-masyarakat-jawa>.



Gambar 1.2. Cara membedong bayi dengan menggunakan kain halus untuk memberikan kenyamanan

Setelah bayi berusia lebih kurang enam bulan, bayi akan diperkenalkan dengan makanan tambahan. Geertz<sup>8</sup> mencatat tradisi keluarga Jawa memberikan makanan tambahan berupa nasi yang dimasak dengan sangat encer (bubuk) dengan bahan dasar beras yang merupakan makanan pokok Indonesia khususnya pulau Jawa. Dalam Proses menyuapi orang tua akan menyuapi dengan lembut, Bahkan Ketika bayi menolak, orang tua tidak akan melakukan pemaksaan. Geertz menekankan bahwa secara simbolik prinsip yang dipegang orang Jawa adalah kesukarelaan dan kelembutan dalam menangani bayi.

Saat bayi berusia sekitar 18 bulan, sejumlah ibu akan mulai menyapih atau menghentikan pemberian ASI. Proses ini menjadi sangat menantang bagi sang Ibu maupun anaknya. Terdapat ibu yang mengoleskan sesuai yang pahit misal jejamuan atau daun pepaya pada puting susu untuk memberitahukan ke anaknya bahwa air susunya sudah menjadi pahit. Ada juga yang ke Kyai minta minuman suwuk (doa yang ditujukan kepada yang bersangkutan) agar lupa dan tidak lagi meminum susu ibunya.

Dalam situasi yang sangat rentang maka hampir seluruh waktu bayi akan menempel dengan orang tuanya terutama ibu. Sambil bekerja ibu akan menggendong bayi menggunakan selendang yang dipakai secara menyilang. Sisi sisi dipundaknya sisi lain turun menyilang di pinggul. Selendang disisi pinggul inilah yang dijadikan tempat bernaung, posisi ini juga memudahkan sang ibu untuk memberikan air susunya kepada bayinya sewaktu waktu dibutuhkan.



Gambar 1.2. Menggendong dengan jarik sambil melakukan aktivitas harian.

---

<sup>8</sup> VINCENTIUS GITIYARKO, "Bagaimana Keluarga Jawa Membesarkan Anaknya?," kompas.id, December 6, 2023, <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/12/05/bagaimana-keluarga-jawa-membesarkan-anaknya>.

Selain memperhatikan perkembangan fisik bayi, kesadaran masyarakat sebagai makhluk sosial juga sudah mulai ditanamkan sedari kecil. Mulai tingkah laku dan bertutur kata. Dalam tingkah laku hal yang paling menonjol adalah menggunakan tangan kanan saat menerima dan memegang benda dari orang lain dan mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala hal. Sementara dalam bertutur kata orang tua mengajarkan kesantunan dalam menyampaikan bahasa. Sehingga dalam Bahasa Jawa terdapat istilah kromo *inggil*, *madya* dan *ngoko* untuk menyesuaikan kepantasan dan hormat kepada siapa dia berbicara.

#### 4. KESIMPULAN

Etnoparenting dalam budaya Jawa adalah pola pengasuhan anak yang berdasarkan budaya yang dikenalkan oleh para nenek moyang yang turun menurun mengajarkan nilai kebaikan.

Core value dalam pengasuhan berbasis budaya Jawa menekankan bagaimana memberikan pelayanan kepada anak dengan hati-hati, halus, hangat, bahagia, ikhlas, santai, tidak memaksa dan mengajarkan kesantunan dalam bersikap dan bertutur kata untuk menjadikan generasi berbudaya ditengah kebebasan akses informasi tanpa batas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, Dina Kusumanita Nur, and Yeni Rachmawati. "Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1 (March 15, 2023): 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>.
- Azizah, Ulvia Nur. "4 Upacara Adat untuk Ibu Hamil dalam Budaya Masyarakat Jawa." *detikjateng*. Accessed August 26, 2024. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7058385/4-upacara-adat-untuk-ibu-hamil-dalam-budaya-masyarakat-jawa>.
- GITIYARKO, VINCENTIUS. "Bagaimana Keluarga Jawa Membesarkan Anaknya?" *kompas.id*, December 6, 2023. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/12/05/bagaimana-keluarga-jawa-membesarkan-anaknya>.
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 1, no. 01 (July 31, 2017): 1. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>.
- Latif, Muhammad Abdul, and Erita Christine Ariani Br Manjorang. "Etno Parenting for Child: Bagaimana Budaya Di Madura?" *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 5 (December 1, 2021): 26–31.
- Maharini, Utami. "Library Research Menurut Para Ahli: Menggali Ilmu dari Sumber yang Tak Terbatas - Viktolia," February 29, 2024. <https://www.viktolia.id/library-research-menurut-para-ahli/>.
- Maulidiyah, Ulfah. *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* EDU PUBLISHER, 2020.
- Rachmawati, Yeni. "Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5,

no. 2 (October 16, 2020): 1150–62.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>.